

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pertumbuhan Dan Perkembangan

1. Defenisi Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan (growth) merupakan proses peningkatan jumlah dan ukuran sel di seluruh tubuh yang bisa diukur secara kuantitatif. Proses ini terjadi akibat penambahan sel baru dan sintesis protein, yang menyebabkan bertambahnya jumlah dan besar sel dalam tubuh. Singkatnya, pertumbuhan adalah peningkatan ukuran dan jumlah sel secara keseluruhan yang dapat diamati secara nyata. Sementara itu, perkembangan merujuk pada proses menuju kematangan atau penyempurnaan fungsi organ tubuh. (Sembiring, 2019).

Perkembangan (development) adalah proses peningkatan fungsi organ tubuh yang terjadi melalui kematangan dan pembelajaran. Perkembangan melibatkan perubahan dari keadaan sederhana menjadi lebih kompleks, serta peningkatan kemampuan individu dalam menjalankan fungsi tubuh secara optimal. Proses ini mencakup perubahan fisik dan psikologis. Secara keseluruhan, pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses bertambahnya ukuran fisik akibat pertumbuhan sel, sekaligus perubahan non-fisik yang mengarah pada kedewasaan dengan peningkatan keterampilan dan fungsi tubuh. (Sembiring, 2019).

Perkembangan merupakan suatu proses peningkatan struktur dan fungsi tubuh menuju kondisi yang lebih kompleks, terorganisasi, dan dapat diperkirakan sebagai hasil dari proses pematangan. Dalam proses menuju kematangan, ada empat aspek utama perkembangan anak, yakni motorik, kognitif, sosial dan

kemandirian, serta bahasa. Setiap aspek tersebut berpotensi mengalami gangguan, dengan gangguan paling sering ditemukan pada perkembangan bahasa. (Deswita, 2023).

2. Ciri—ciri pertumbuhan dan perkembangan

Tumbuh kembang pada anak memperlihatkan ciri-ciri yang saling memengaruhi dan berkaitan, seperti: (Utomo and Iamail, 2021):

- 1) Perkembangan melibatkan berbagai perubahan yang terjadi seiring pertumbuhan seseorang. Setiap tahap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi dan karakteristik, dengan tujuan akhir aktualisasi diri atau mencapai potensi penuh seseorang.
- 2) Tahapan perkembangan yang terjadi pada periode awal menjadi penentu bagi perkembangan berikutnya. Anak dapat melewati tahap-tahap berikutnya setelah berhasil melalui tahap sebelumnya. Misalnya, kemampuan berjalan hanya dapat dicapai setelah kemampuan berdiri yang didukung oleh pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain serta dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran anak. Oleh karena itu, periode awal dianggap sebagai masa kritis yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan selanjutnya.
- 3) Perkembangan merupakan hasil gabungan antara proses kematangan dan pembelajaran. Kematangan adalah proses intrinsik yang berlangsung secara alami sesuai potensi individu, sedangkan pembelajaran adalah perkembangan yang diperoleh melalui latihan dan usaha.
- 4) Proses perkembangan mengikuti pola yang konsisten, sehingga pertumbuhan dan fungsi organ tubuh terjadi sesuai dengan prinsip yang ditentukan secara

biologis, seperti pola cephalocaudal (dari kepala ke arah tubuh bagian bawah) dan pola proximodistal (dari bagian tubuh yang lebih dekat ke pusat ke bagian tubuh yang lebih jauh, seperti jari-jari).

- 5) Pola perkembangan memiliki karakteristik yang dapat diprediksi, mulai dari respons umum hingga respons yang lebih spesifik. Perkembangan terjadi secara berkelanjutan dan pada tingkat yang bervariasi di berbagai domain, dan terdapat korelasi di antara aspek-aspek ini.
- 6) Karena pengaruh faktor genetik dan lingkungan, terdapat perbedaan individu dalam perkembangan fisik dan psikologis.
- 7) Perkembangan berlangsung melalui beberapa periode, yaitu pralahir, neonatus, bayi, kanak-kanak awal, kanak-kanak akhir, dan pubertas.
- 8) Setiap periode perkembangan memiliki harapan sosial berupa tugas perkembangan yang membantu orang tua dan guru memahami kemampuan perilaku anak pada usia tertentu untuk menunjang penyesuaian sosial yang baik.

3. Aspek-aspek Perkembangan yang Perlu Dipantau

Diharapkan orang tua dapat melakukan pemantauan terhadap berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, yang meliputi beberapa bidang utama berikut ini. (Utomo and Iamail, 2021):

1) Perkembangan gerak kasar

Keterampilan motorik kasar merupakan kegiatan yang melibatkan penggunaan sebagian besar otot besar pada tubuh. Gerakan-gerakan ini

seringkali membutuhkan energi yang signifikan, seperti berputar, bergulir, merayap, duduk, berdiri, melempar, berjalan, dan berlari.

2) Perkembangan gerak halus

Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil dan berfokus pada bagian tubuh tertentu. Gerakan-gerakan ini tidak membutuhkan kekuatan yang besar; melainkan membutuhkan ketepatan dan koordinasi yang detail, seperti menggerakkan mata, menggenggam benda, menulis, memegang benda, memintal benang, dan mengancingkan/menutup baju.

3) Perkembangan bahasa dan kognitif

Aspek kognitif meliputi kemampuan berbahasa dan tingkat kecerdasan, termasuk keterampilan menyampaikan perasaan, keinginan, serta gagasan secara lisan, serta memahami dan memproses informasi dari lingkungan. Contohnya, mengenali suara, berbicara, membaca, membedakan warna, berhitung, mengikuti instruksi, dan berinteraksi.

4) Perkembangan sosial dan kemandirian

Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan membangun rasa percaya diri; ini mencakup kemampuan bersosialisasi, mengikuti aturan, mengetahui etika, dan memenuhi kebutuhan sendiri. Contoh konkret dari aspek tersebut antara lain kemampuan mengenali orang lain, merawat diri, berinteraksi dengan teman

sebayu, menyelesaikan tugas, serta memikul tanggung jawab. Sementara itu, kemandirian berarti kemampuan anak untuk melakukan aktivitas harian secara mandiri, seperti makan sendiri, merapikan mainan, dan berpisah dengan orang tua atau pengasuh.

4. Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan

Masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu, sebab pada fase inilah fondasi perkembangan yang sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang di masa mendatang. (Nisa, 2022).

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak masa kehamilan hingga usia 18 tahun, sejalan dengan definisi anak menurut WHO, yang mencakup periode dari konsepsi sampai usia 18 tahun. Setiap fase pertumbuhan manusia memiliki karakteristik unik, dan keseluruhan tahapan tersebut merupakan bagian alami dari siklus kehidupan.

Menurut panduan SDIDTK Kementerian Kesehatan, tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak mencakup beberapa fase penting.

- a. Masa pranatal atau intrauterin, yaitu fase kehidupan saat janin berada dalam kandungan, dibagi menjadi tiga tahap:
 1. Tahap zigot, berlangsung sejak terjadinya pembuahan hingga usia kehamilan dua minggu.
 2. Tahap embrio berlangsung mulai dari usia kehamilan dua minggu hingga sekitar delapan sampai dua belas minggu..
 3. Tahap janin (fetus), dari usia kehamilan sembilan atau dua belas minggu sampai menjelang kelahiran. Fase ini terbagi menjadi:

- Fetus dini: usia kehamilan sembilan minggu hingga akhir trimester kedua.
 - Fetus lanjut: terjadi selama trimester ketiga kehamilan.
- b. Masa bayi (infancy), berlangsung sejak lahir hingga usia satu tahun, dan terbagi menjadi:
 - 1. Neonatal (0–28 hari), yang mencakup:
 - 1) Neonatal dini atau perinatal adalah periode dari lahir hingga usia 0 sampai 7 hari.
 - 2) Neonatal lanjut mencakup usia bayi antara 8 sampai 28 hari.
 - 2. Post-neonatal, yakni dari usia 29 hari sampai 12 bulan.
- c. Masa balita dan prasekolah, meliputi usia 1 sampai 6 tahun, dibagi menjadi:
 - 1. Balita: dari usia 12 bulan hingga 60 bulan.
 - 2. Prasekolah: dari usia 60 hingga 72 bulan.

Setiap anak mengalami tahapan perkembangan secara fleksibel dan berkelanjutan. Misalnya, keterampilan yang diperoleh pada masa bayi tidak selalu muncul pada usia yang sama; keterampilan tersebut dapat muncul lebih awal atau lebih lambat. Setiap tahapan perkembangan memiliki karakteristik uniknya sendiri dalam hal anatomi, fisiologi, biokimia, dan karakteristik.

Hampir sebagian perjalanan hidup manusia dipakai sebagai masa persiapan untuk menjalani dua pertiga fase kehidupan selanjutnya. Karena itu, upaya mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini menjadi sangat penting. Meskipun waktu pencapaian kemampuan berbeda pada setiap anak,

terdapat standar usia tertentu yang menjadi acuan, yang biasa dikenal dengan istilah milestone.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hasil interaksi kompleks berbagai faktor yang memengaruhi. Menurut Soetjiningsih (2002) dan Nisa (2022), faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal mencakup:

- a) Genetik, yang merupakan modal dasar bagi proses pertumbuhan dan perkembangan.
- b) Perbedaan ras dan etnis, karena postur tubuh tiap bangsa berbeda, misalnya antara orang Eropa dan Indonesia.
- c) Keluarga, yang dapat memengaruhi ciri fisik seperti kecenderungan tubuh gemuk atau pendek.
- d) Umur, dengan fase pranatal, bayi, dan remaja sebagai periode pertumbuhan paling cepat.
- e) Jenis kelamin, di mana wanita biasanya mengalami pra pubertas lebih dulu dibanding pria.
- f) Kelainan kromosom, seperti Down's syndrome yang bisa menghambat pertumbuhan.
- g) Pengaruh hormon, mulai dari masa pranatal, terutama hormon somatotropin dari kelenjar pituitari serta hormon tiroksin dari

kelenjar tiroid yang berperan dalam metabolisme dan maturasi organ tubuh.

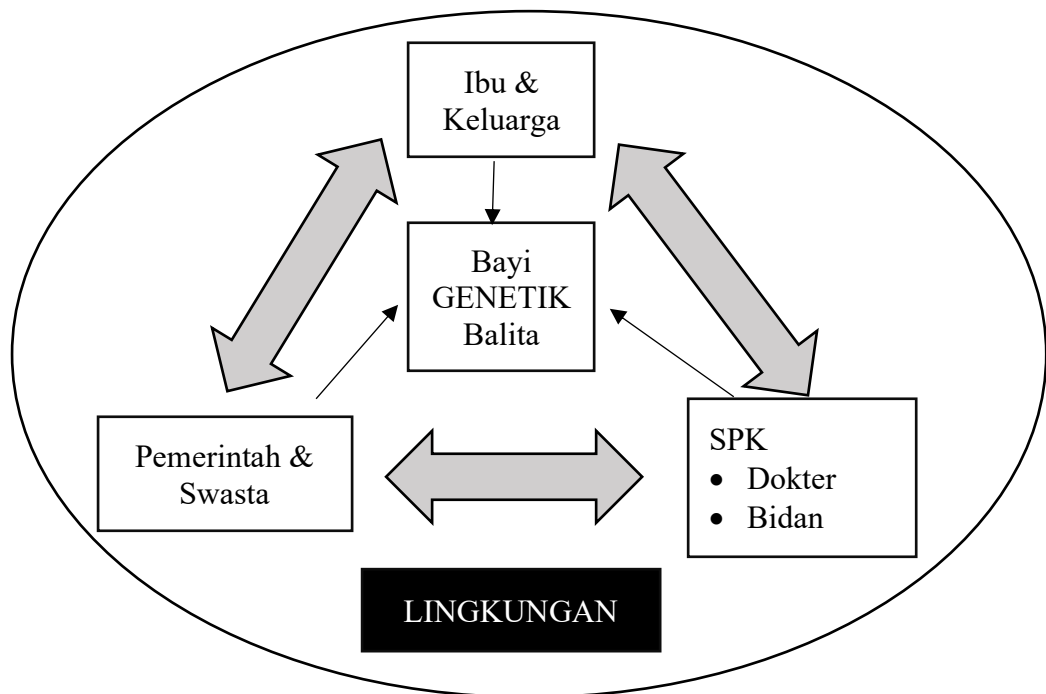
2) Faktor Eksternal atau Lingkungan terbagi lagi menjadi tiga tahap:

1. Faktor pranatal (selama kehamilan), yang meliputi:

- a) Asupan gizi ibu hamil yang penting terutama pada trimester tiga.
- b) Kondisi seperti posisi janin yang abnormal, dapat mengakibatkan kelainan bawaan.
- c) Paparan toksin seperti obat tertentu, rokok, alkohol, dan logam berat yang berpotensi mengganggu perkembangan janin.
- d) Gangguan endokrin, misalnya kekurangan hormon tertentu dapat menyebabkan kelainan saraf pusat dan keterlambatan mental.
- e) Radiasi, yang bila terjadi sebelum usia kehamilan 18 minggu dapat menyebabkan cacat bawaan atau kematian janin.
- f) Infeksi, terutama yang termasuk dalam TORCH, juga dapat merusak janin.
- g) Kelainan imunologi dan kondisi psikologis ibu juga berpengaruh.

2. Faktor natal (saat persalinan), seperti penggunaan alat bantu vakum atau forceps yang dapat menyebabkan trauma kepala dan kerusakan otak pada bayi.

3. Faktor pasca natal (setelah lahir), meliputi gizi, penyakit kronis, lingkungan fisik dan kimia, faktor psikologis, hormon, kondisi sosial ekonomi, pola asuh, stimulasi, dan penggunaan obat-obatan.
4. Faktor Determinan



Gambar 2.1. Diagram Faktor Determinan (Penentu)

Diagram ini menggambarkan kerangka konseptual untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Diagram ini juga menjelaskan kebutuhan dasar yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti nutrisi (Asah), perawatan (Asah), dan kasih sayang (Asuh), yang akan diuraikan berikut ini. (Maryunani, 2021) :

1) Kebutuhan dasar anak terhadap "ASUH"

Kebutuhan asuh mencakup aspek sik-biomedis yang penting untuk tumbuh kembang anak, antara lain: kebutuhan nutrisi sebagai faktor utama, perawatan

kesehatan dasar seperti pemberian ASI, imunisasi, serta penimbangan rutin, tempat tinggal yang bersih dan sehat, pakaian yang pantas dan terawat, kebersihan diri dan lingkungan yang terjaga, serta pemenuhan kebutuhan akan olahraga dan hiburan.

2) Kebutuhan dasar anak terhadap "ASIH"

Asih merujuk pada kebutuhan emosional berupa kasih sayang yang diberikan orang tua, yang berperan penting dalam membangun ikatan dan rasa percaya pada bayi. Hubungan yang hangat dan harmonis antara bayi dan ibu atau pengganti ibu pada tahun pertama kehidupan sangat mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial anak. Kontak fisik dan emosional sejak dini membantu menciptakan rasa aman. Kekurangan kasih sayang pada masa ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak secara keseluruhan.

3) Kebutuhan dasar anak terhadap "ASAH"

Asah adalah kebutuhan stimulasi mental yang sangat penting untuk perkembangan psikososial anak, meliputi kecerdasan, kreativitas, agama, kepribadian, etika, moral, dan produktivitas.

6. Prinsip Tumbuh Kembang

Tumbuh kembang mengikuti pola yang khusus dan bisa diprediksi, yakni berlangsung secara berkelanjutan, terstruktur, dan terus berkembang. Pola-pola ini disebut prinsip-prinsip pertumbuhan dan perkembangan; pola-pola ini mendasar dan berlaku universal bagi setiap manusia.

Prinsip-prinsip atau pola-pola tumbuh-kembang pada anak, antara lain :

a. Pola Terarah (Directional)

Pertumbuhan dan perkembangan anak mengikuti dua prinsip pola terarah, yaitu:

- 1) Pola Sefalokaudal (dari kepala ke kaki): Proses tumbuh kembang dimulai dari kepala menuju ke bawah, dimana bayi pertama-tama mampu menggerakkan kepala, lalu anggota tubuh seperti lengan, tangan, dan kaki. Hal ini bisa dilihat pada bayi baru lahir yang memiliki kepala lebih besar dibandingkan anggota tubuh lainnya.
- 2) Pola Proksimal-distal (dari dekat ke jauh): Perkembangan motorik terjadi dari bagian tubuh yang dekat dengan pusat tubuh ke bagian yang lebih jauh, misalnya bayi mulai menggerakkan lengan lebih dulu sebelum mampu menggunakan jari untuk memegang benda.

b. Pola dari Umum ke Khusus

Perkembangan dimulai dengan gerakan tubuh yang besar dan umum, lalu secara bertahap berkembang ke gerakan yang lebih halus dan spesifik.

B. Stimulasi Perkembangan

1. Pengertian Stimulasi Perkembangan

Stimulasi memiliki peran krusial pada setiap fase perkembangan anak. Partisipasi aktif orang tua dalam memberikan rangsangan sangat menentukan keberhasilan pencapaian perkembangan anak. Stimulasi adalah tindakan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dengan tujuan merangsang berbagai aspek perkembangan anak. Bentuk stimulasi ini bisa berupa sentuhan fisik, bermain

dengan tangan bayi, mengajak berbicara, atau memberikan kesempatan kepada bayi untuk menggenggam benda. (Irianti, 2019)

Stimulasi adalah rangsangan dan latihan yang diberikan dari lingkungan sekitar anak untuk mendukung perkembangan kemampuannya. Menurut Soetjiningsih (2017), stimulasi merupakan dorongan dari luar diri anak yang menjadi salah satu kebutuhan pokok, dikenal dengan istilah “asah.” Dengan rutin mendapatkan stimulasi yang tepat, kemampuan anak akan semakin berkembang. Anak yang secara konsisten menerima stimulasi terarah cenderung berkembang lebih pesat dibanding anak yang minim rangsangan. Orang tua, pengasuh, keluarga, maupun orang terdekat bisa memberikan stimulasi ini melalui rangsangan verbal, visual, auditori, taktil, dan lainnya. Pemberian stimulasi pada masa emas pertumbuhan dan sesuai tahapan perkembangan akan memberikan hasil yang maksimal.. (Deswita, 2023)

Untuk mendukung perkembangan kecerdasan pada bayi dan anak kecil, anak perlu menguasai beberapa bidang kecerdasan berikut, antara lain (Maryunani, 2021):

- a. Verbal-linguistik: kemampuan menyusun kalimat dan bercerita.
- b. Logika-matematika: kemampuan memecahkan masalah.
- c. Visual-spasial: kemampuan berpikir dalam tiga dimensi.
- d. Bodily-kinestetik: keterampilan gerak, tarian, dan olahraga.
- e. Musikal: kepekaan terhadap bunyi, nada, dan irama.
- f. Intrapersonal: kemampuan mencerna dan mengendalikan diri sendiri.
- g. Interpersonal: kemampuan mencerna dan beradaptasi dengan orang lain

h. Naturalis: kemampuan merasakan dan memanfaatkan alam.

i. Moral-spiritual: etika, moral, nilai agama, dan kepercayaan.

Stimulasi perkembangan sesuai usia:

- **0–3 bulan:** menciptakan rasa aman dan nyaman, kontak fisik seperti pelukan, mengajak bicara, memperdengarkan suara dan musik, mengenalkan warna dan benda, gerakan guling dan meraih mainan.
- **3–6 bulan:** menambahkan permainan cilukba dan mengenalkan cermin, stimulasi tengkurap-telentang.
- **6–9 bulan:** Memanggil nama, mengajak bertepuk tangan, membacakan dongeng, serta melatih duduk dan berdiri dengan bantuan pegangan.
- **9–12 bulan:** mengulangi kata sederhana, bermain masukkan mainan, minum dari gelas, latihan berjalan berpegangan.
- **12–18 bulan:** coret-coret, susun puzzle sederhana, main peran dengan boneka, berjalan tanpa pegangan, latihan berbagai gerak motorik kasar dan halus.
- **18–24 bulan:** sebut dan tunjuk bagian tubuh, bicara tentang kegiatan sehari-hari, gambar garis, latihan keterampilan mandiri seperti cuci tangan dan berpakaian.
- **2–3 tahun:** mengenal warna dan kata sifat, sebutkan nama orang, menghitung, latihan berdiri satu kaki, bermain kartu dan masak-masakan.
- **Lebih dari 3 tahun:** Memegang pensil dengan tepat, mengenal huruf dan angka melalui kegiatan bermain, melakukan perhitungan sederhana, buang

air pada tempatnya, bersikap mandiri di sekolah, serta belajar berbagi dengan orang lain.

2. Manfaat dan Tujuan Stimulasi Perkembangan

Berikut parafrase dari kalimat tersebut:

Secara umum, perkembangan anak mencakup empat aspek utama, yaitu kemampuan motorik halus, motorik kasar, kemampuan berbahasa (verbal), serta perkembangan personal dan sosial. Tujuan dilakukannya stimulasi adalah untuk merangsang kemampuan anak sesuai dengan tingkat usia, yang akan memengaruhi kemampuan anak dalam keempat ranah. (Irianti, 2019)

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Stimulasi Perkembangan

Ketepatan stimulasi yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh dipengaruhi oleh berbagai kondisi. Beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut antara lain adalah sebagai berikut. (Irianti, 2019)

- 1) Pengetahuan orang tua atau pengasuh mengenai cara menstimulasi anak sesuai usia.
- 2) Asupan nutrisi yang didapatkan anak untuk pertumbuhan yang akan memengaruhi perkembangan, salah satunya terkait pemberian ASI sebagai makanan untuk enam bulan pertama.
- 3) Lamanya waktu orang tua berinteraksi dengan anak.
- 4) Keadaan kesehatan anak.

Terdapat beberapa prinsip dasar dalam memberikan stimulasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Berikan setiap stimulasi dengan suasana hati yang gembira dan penuh kasih.
- 2) Senantiasa tunjukkan contoh perilaku dan ucapan yang baik, karena anak belajar melalui peniruan.
- 3) Sesuaikan pemberian rangsangan dengan usia anak.
- 4) Libatkan anak dalam kegiatan yang disukainya sebagai bagian dari stimulasi, tanpa membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, seperti bermain, menari, atau bernyanyi, serta hindari hukuman atau paksaan.
- 5) Berikan pujian saat anak berhasil melakukan sesuatu yang baik

C. Pop Up Book

1. Pengertian Pop Up Book

Pop-up Book merupakan alat yang efektif untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik. Pop-up Book dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak dengan cara yang lebih interaktif dan inovatif. Penggunaan media semacam ini diharapkan dapat memudahkan pemahaman anak-anak terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru, terutama yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moral. Dengan demikian, materi tentang nilai-nilai moral dapat diterima dengan lebih baik oleh anak-anak.(Cahyani and Sari, 2020)

2. Manfaat Pop Up Book

Alat pembelajaran berupa Pop-up Book memiliki banyak manfaat, di antaranya mengajarkan siswa untuk lebih menghargai dan merawat buku,

mendorong pengembangan kreativitas, dan merangsang imajinasi anak-anak. Selain itu, Pop Up Book juga memperkaya pengetahuan peserta didik dengan menyajikan visualisasi konkret mengenai suatu objek. Melalui gambaran nyata yang ditampilkan, anak dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan secara menyeluruh dan mendalam. (Ningsih, Nugroho and Subayani, 2022)

3. Kelebihan Dan Kekurangan Pop Up Book

Sarana pembelajaran Pop-Up Book memiliki sejumlah keunggulan, salah satunya adalah tampilan tiga dimensi yang menarik perhatian peserta didik. Pop-Up Book juga berpengaruh jika digunakan untuk menyampaikan materi dengan gambar yang kompleks, termasuk dalam bidang kesehatan, matematika, dan teknologi. Sebagai strategi pembelajaran, media ini bersifat interaktif dan mendukung proses belajar yang menyenangkan dan efektif. Selain memberikan visualisasi materi yang jelas, Pop-up Book membantu siswa memperoleh pengalaman menjelajahi lingkungan sekitar, memperluas wawasan, dan menambah pengalaman baru dalam aktivitas sehari-hari. Penggunaan media ini juga memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain memiliki berbagai keunggulan, media pembelajaran Pop-Up Book juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

- 1) Proses pembuatannya memerlukan keterampilan khusus.
- 2) Informasi yang disampaikan terbatas pada unsur visual.
- 3) Pembuatan Pop-Up Book memerlukan waktu yang relatif lama.
- 4) Dibutuhkan ketelitian tinggi dalam setiap tahap pembuatannya.

- 5) Biaya produksi Pop-Up Book cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan buku biasa pada umumnya.

1. Cara Menggunakan Pop Up Book

1) Membuka Buku dengan Hati-hati

Saat pertama kali membuka halaman, lakukanlah dengan perlahan. Desain pop-up bisa jadi rumit dan terbuat dari bahan yang rapuh. Membuka terlalu cepat atau kasar bisa merusak mekanisme pop-up atau bahkan merobeknya. Biarkan pop-up terbuka secara alami saat kamu membuka halaman.

2) Menjelajahi Elemen Interaktif

Banyak pop-up book memiliki lebih dari sekadar elemen yang muncul. Carilah bagian-bagian yang bisa ditarik, diputar, atau digeser. Ini seringkali dirancang untuk mengungkapkan detail tersembunyi, mengubah gambar, atau menceritakan bagian lain dari cerita.

3) Mengajarkan Anak-anak

Saat menggunakan Pop-Up Book bersama anak-anak, penting untuk mengajarkan cara memperlakukan buku dengan hati-hati. Hal ini menjadi kesempatan yang baik untuk mengenalkan mereka pada konsep kerapuhan serta menumbuhkan sikap menghargai dan merawat buku dengan baik.

D. Lembar Cheklist

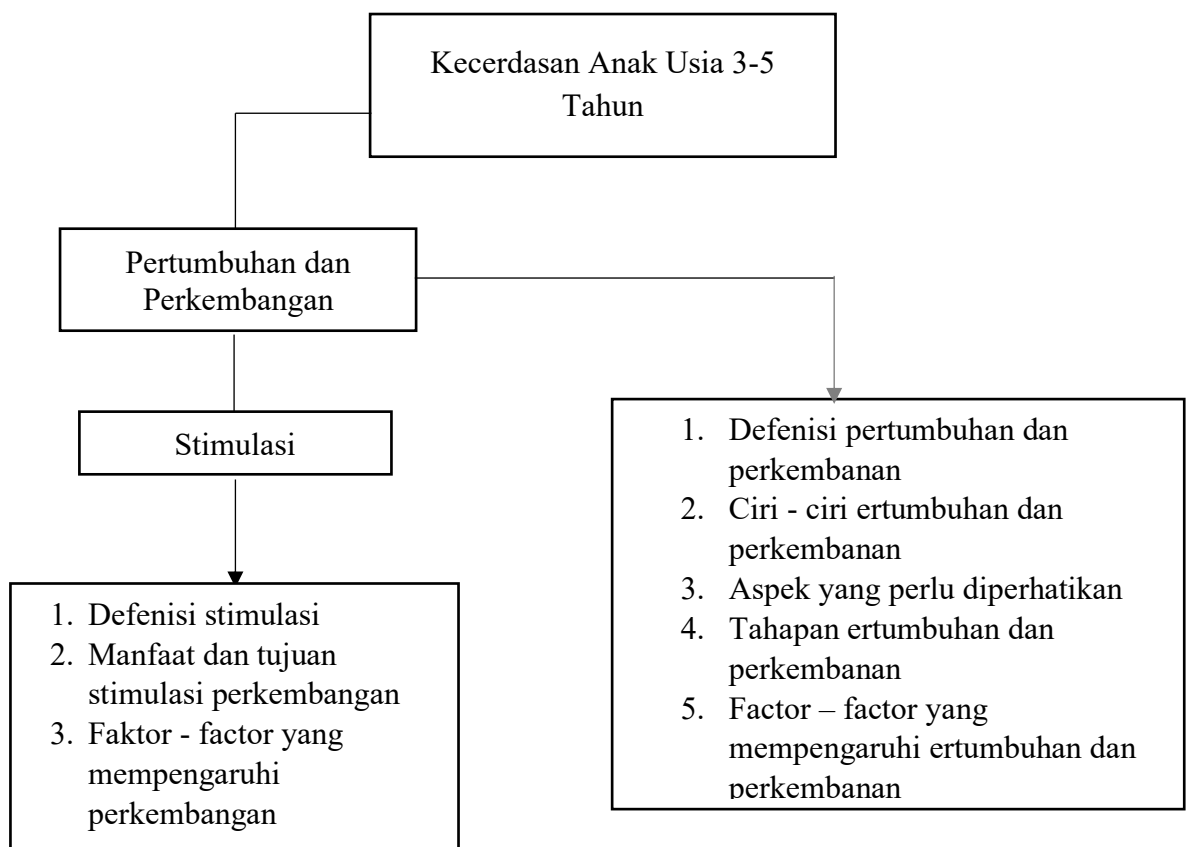
Lembar checklist adalah suatu alat bantu pekerjaan yang digunakan untuk memastikan kekonsistenan dan kelengkapan dalam melaksanakan tugas. Ini adalah

daftar yang berisi poin-poin atau item yang harus diperiksa atau disimak, dengan tanda centang (✓) untuk menunjukkan apakah suatu item telah selesai atau tidak.

Lembar Cheklist sebelumnya berisi 3 pertanyaan tentang perkembangan yang telah dicapai anak. Namun pada penelitian ini, peneliti membatasi pertanyaan hanya pada perkembangan kecerdasan anak yang terdiri dari 2 pertanyaan. Interpretasi hasil dapat dijelaskan sebagai berikut:

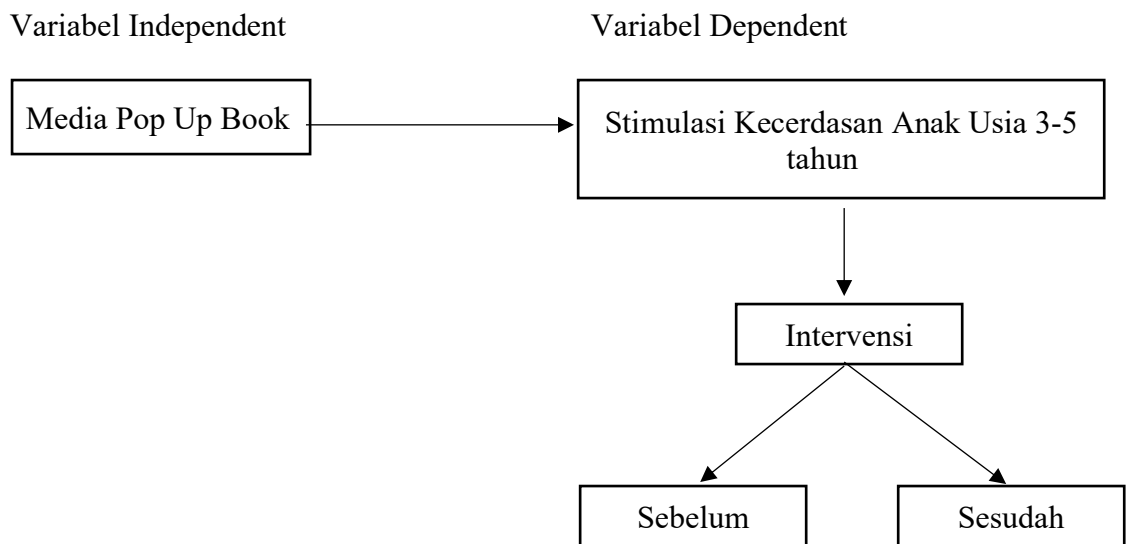
- **Skor 0:** Diberikan jika anak tidak dapat menunjuk atau menyebutkan baik huruf maupun warna (kategori kurang).
- **Skor 1:** Diberikan jika anak hanya mampu menunjuk atau menyebutkan salah satu, antara huruf atau warna (kategori cukup).
- **Skor 2:** Diberikan jika anak dapat menunjuk atau menyebutkan keduanya, yaitu huruf dan warna (kategori baik).

Kerangka Teori



Gambar 2.2. Kerangka Teori

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.3. Kerangka Konsep

F. Hipotesis

Adanya pengaruh penggunaan media Pop Up Book terhadap stimulasi kecerdasan anak usia 3–5 tahun di PAUD Cerdas Pelangi tahun 2025.